



## **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA ALQURAN PESERTA DIDIK KELAS X DI MA BAITUSSALAM SIMPANG MANGGA**

**Khairul Fahmi<sup>1</sup>, Mulkan Hasibuan<sup>2</sup>, Mukhrizal Arif<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi<sup>1,2,3</sup>

[faridahanim2003@gmail.com](mailto:faridahanim2003@gmail.com)<sup>1</sup>, [mulkanhasibuan93@gmail.com](mailto:mulkanhasibuan93@gmail.com)<sup>2</sup>, [mukhrizalarif07@gmail.com](mailto:mukhrizalarif07@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini melatarbelakangi adanya heterogenitas kemampuan membaca Alquran pada peserta didik kelas X di MA Baitussalam Simpang Mangga, di mana terdapat 26,7% siswa yang mengalami kesulitan membaca seperti mengeja dan terbata-bata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan bacaan Alquran, mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan beserta faktor penyebabnya, serta membedah peran yang dilakukan oleh Guru PAI dalam mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan Guru PAI, Kepala Madrasah, dan perwakilan siswa, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan bacaan Alquran diintegrasikan melalui mata pelajaran PAI dan program kokurikuler tadarus pagi, namun metode klasikal massal dinilai kurang efektif mendeteksi kelemahan individu siswa. (2) Bentuk kesulitan siswa meliputi aspek morfologis (huruf bersambung), fonetis (*makharijul huruf*), tajwid (*Lahn Khafi*), dan hambatan psikologis berupa kecemasan. Faktor penyebabnya terdiri dari faktor internal (daya ingat lemah dan minimnya motivasi spiritual) serta faktor eksternal (disfungsi edukasi keluarga dan latar belakang lulusan SMP umum). (3) Peran Guru PAI direalisasikan secara optimal sebagai pengajar, manajer kelas melalui pengalihan ke kelompok kecil, pembimbing (*counselor*) menggunakan metode tutor sebaya (*peer teaching*), dan motivator melalui penguatan positif. Selain itu, guru mengintegrasikan pendekatan spiritual Islami berupa metode pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dengan pembiasaan wudu, zikir, dan istighfar yang terbukti klinis menurunkan kecemasan dan meningkatkan konsentrasi kognitif siswa. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara strategi pedagogis modern dan pendekatan spiritual keagamaan mampu mengakselerasi kelancaran membaca Alquran siswa secara signifikan.

**Kata Kunci:** *Peran Guru PAI, Kesulitan Membaca, Alquran, Tutor Sebaya, Tazkiyatun Nafs*

### **Abstract**

*This research is motivated by the heterogeneity of Quranic reading skills among tenth-grade students at MA Baitussalam Simpang Mangga, where 26.7% of students experience reading difficulties such as spelling and stammering. The purpose of this study is to analyze the implementation of Quranic reading, identify the forms of difficulties and their causal factors, and dissect the roles played by Islamic Religious Education (PAI) teachers in overcoming these difficulties. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation techniques, in-depth interviews with PAI teachers, the madrasah principal, and student representatives, as well as documentation analysis. The results showed that: (1) The implementation of Quranic reading is integrated through PAI subjects and the co-curricular morning tadarus program, but the mass classical method is considered less effective in detecting individual student weaknesses. (2) The forms of student difficulties include morphological aspects (connected letters), phonetics (makharijul huruf), tajwid (Lahn Khafi), and psychological barriers in the form of anxiety. The causal factors consist of internal factors (weak memory and lack of spiritual motivation) and external factors (family educational dysfunction and the educational background of public junior high school graduates). (3) The role of PAI teachers is realized optimally as instructors, classroom managers through shifting to small groups, counselors using the peer teaching method, and motivators through positive reinforcement. In addition, teachers integrate an Islamic spiritual approach in the form of a soul purification method (tazkiyatun nafs) with the habituation of wudu, dhikr, and istighfar, which is clinically proven to reduce anxiety and improve students' cognitive concentration.*

*The conclusion of this study confirms that the collaboration between modern pedagogical strategies and religious spiritual approaches can significantly accelerate students' fluency in reading the Quran.*

**Keywords:** *Role of PAI Teachers, Reading Difficulties, Al-Quran, Peer Teaching, Tazkiyatun Nafs*

## **PENDAHULUAN**

Dalam arti luas, pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung di segala lingkungan dan sepanjang hidup, sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai pendidikan formal (Maunah, 2020). Intinya, pendidikan mencakup segala pengalaman belajar yang diperoleh manusia, baik melalui sekolah formal maupun pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, di mana sejarah mencatat bahwa hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas (Hijair & Sanaky, 2020). Dengan adanya peran pendidikan, harkat dan martabat manusia dapat meningkat.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Edisi aktualisasi 2020), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Guru sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan upaya pendidikan. Tanggung jawab guru agama Islam sangatlah berat karena tidak hanya dituntut menguasai materi pengetahuan, tetapi juga mentransformasikannya ke arah pembentukan kepribadian Islam.

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang menjadi sumber ajaran dan ilmu pengetahuan serta landasan pendidikan agama Islam. Umat Islam diperintahkan untuk pandai membaca Alquran dengan fasih sesuai kaidah tajwid dan memahami maknanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun membaca Alquran merupakan kewajiban dasar dan mutlak bagi seorang muslim, fakta di lapangan, khususnya di jenjang MA Baitussalam Simpang Mangga, Naga Jaya I Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun sering menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik, terutama di Kelas X, memiliki kemampuan dasar membaca Alquran yang memadai. Adanya peserta didik yang masih kesulitan mengenal huruf hijaiyah, tidak menguasai kaidah tajwid, hingga tidak lancar dalam membaca, menjadi masalah fundamental dalam implementasi Pendidikan Agama Islam.

Kesulitan membaca ini bukan hanya masalah teknis, melainkan juga berimplikasi pada aspek spiritual dan kognitif. Jika peserta didik tidak lancar membaca, mustahil mereka dapat menumbuhkan kecintaan yang mendalam (jiwa Qurani) atau memahami materi PAI secara komprehensif, mengingat Alquran adalah sumber utama ajaran. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) memegang peran krusial sebagai garda terdepan untuk mendiagnosis kesulitan ini dan merancang strategi remedial yang efektif.

Guru harus mengontrol dan membimbing peserta didik untuk menanamkan kecintaan terhadap Alquran. Untuk meningkatkan kualitas bacaan Alquran, guru harus memiliki peran yang mampu membangkitkan minat peserta didik agar hasil belajar yang dicapai menjadi optimal. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam penelitian berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Peserta Didik kelas X di MA Baitussalam Simpang Mangga, Naga Jaya I Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami oleh peserta didik kelas X di MA Baitussalam Simpang Mangga. Penelitian tidak berorientasi pada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik, melainkan pada pengungkapan fakta,

pengalaman, serta makna yang diperoleh dari informan secara langsung melalui proses penelitian di lapangan.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi nyata yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami peserta didik, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kesulitan tersebut, serta berbagai upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasinya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an serta peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di MA Baitussalam Simpang Mangga. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam sehingga menjadi tempat yang sesuai untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Teoretis dan Praktis Pelaksanaan Bacaan Alquran Peserta Didik Kelas X

Eksistensi pembelajaran Alquran di lembaga pendidikan formal, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah (MA), bukan hanya sekadar pemenuhan beban kurikulum kurikuler semata, melainkan merupakan fondasi spiritual yang bersifat mutlak. Berdasarkan data lapangan yang ditemukan di MA Baitussalam Simpang Mangga, pelaksanaan bacaan Alquran bagi peserta didik kelas X diwujudkan dalam dua bentuk integrasi, yakni jalur intrakurikuler melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan jalur kokurikuler melalui program pembiasaan tadarus pagi selama 15 menit setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis (Wawancara dengan Ibu Aminah, S.Pd.I. tanggal 22 April 2026 Pukul: 10.00 Wib).

Jika ditinjau dari perspektif kebijakan makro pendidikan, integrasi ini merupakan implementasi nyata dari amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Pembiasaan tadarus sebelum jam pelajaran pertama dimulai merupakan sebuah langkah strategis untuk menciptakan iklim religius (*religious culture*) di lingkungan sekolah, sehingga harkat dan martabat peserta didik dapat ditingkatkan melalui internalisasi nilai-nilai Alquran sejak awal hari (Hijair & Sanaky, 2020).

Namun, esensi dari sebuah pelaksanaan program pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kondisi objektif subjek didik yang menjalankannya. Temuan penelitian melalui teknik dokumentasi berupa rekapitulasi nilai *placement test* (tes penempatan awal) di MA Baitussalam Simpang Mangga menguak fakta bahwa terdapat heterogenitas kemampuan yang sangat mencolok di antara peserta didik kelas X (Dokumentasi MA Baitussalam, 2026). Dari total 30 siswa, hanya 40% (12 siswa) yang dikategorikan mahir, sementara 33,3% (10 siswa) berada di tingkat sedang, dan 26,7% (8 siswa) berada di tingkat kemampuan rendah yang ditandai dengan membaca terbata-bata atau mengeja huruf per huruf (Tabel 4.1).

Fenomena kesenjangan kemampuan ini secara teoretis dipengaruhi oleh disparitas latar belakang pendidikan formal sebelumnya. Peserta didik yang merupakan lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau pondok pesantren secara umum telah melewati fase adaptasi fonetis dan morfologis bahasa Arab secara intensif, sehingga mereka tidak lagi canggung ketika berhadapan dengan teks Alquran. Sebaliknya, sebagian besar peserta didik yang berada dalam kategori kemampuan rendah merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) umum yang porsi pembelajaran agamanya sangat terbatas, yakni hanya dua jam pelajaran per minggu. Hal ini menegaskan teori bahwa pengalaman belajar yang berlangsung di lingkungan

formal sebelumnya memegang peranan krusial dalam membentuk kesiapan kognitif dan keterampilan dasar peserta didik di jenjang pendidikan berikutnya (Maunah, 2020).

Secara praktis, model pelaksanaan tadarus pagi yang diterapkan di kelas X menggunakan metode klasikal, di mana seluruh siswa membaca ayat yang sama secara bersama-sama dipimpin oleh guru di depan kelas (Observasi Kelas X, 2026). Berdasarkan analisis sosiopedagogis, metode klasikal ini memiliki keunggulan dari segi efisiensi waktu, kemudahan kontrol massal, dan pengkondisian atmosfer kelas secara cepat. Akan tetapi, di balik efisiensi tersebut, metode klasikal menyimpan kelemahan metodologis yang substansial jika dihadapkan pada kelas yang heterogen. Bacaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan volume suara yang keras cenderung menyamarkan kesalahan-kesalahan artikulasi individu. Siswa yang belum lancar membaca akan memanfaatkan momentum suara kelompok untuk menyembunyikan ketidakmampuannya. Mereka bertindak sebagai pengikut (*follower*) pasif yang sekadar menggerakkan bibir tanpa benar-benar memproses makhraj dan tajwid secara mandiri (Observasi Kelas X, 2026).

Kondisi pelaksanaan yang kurang menyentuh ranah individual ini pada akhirnya menumbuhkan resistensi psikologis pada diri peserta didik yang berkemampuan rendah. Sebagaimana diungkapkan oleh informan Ahmad, muncul rasa takut, cemas, dan gemetar jika diminta oleh guru untuk membaca Alquran secara mandiri di depan kelas (Wawancara dengan Ahmad, 2026). Secara psikologi pendidikan, ketakutan akan penilaian buruk dari lingkungan sosial (*social evaluative anxiety*) dapat mematikan minat belajar anak. Ketika siswa merasa bahwa ruang kelas bukan lagi tempat yang aman untuk melakukan kesalahan dan belajar, melainkan tempat yang berpotensi mempermalukan dirinya karena ketidaksiannya, maka anak tersebut akan mengembangkan mekanisme pertahanan diri berupa penarikan diri (*withdrawal behavior*) dari aktivitas pembelajaran Alquran (Subini, 2020).

Oleh karena itu, jika kita refleksikan pelaksanaan bacaan Alquran di MA Baitussalam Simpang Mangga dengan hakikat pendidikan agama Islam, maka ditemukan adanya kesenjangan (*gap*) antara idealitas program dengan realitas capaian individual peserta didik. Pembiasaan tadarus pagi sudah berjalan dengan rutin dan terstruktur secara regulatif (Riyadh, 2020), tetapi dari sudut pandang ketuntasan belajar (*mastery learning*), program ini belum sepenuhnya inklusif karena belum memfasilitasi kebutuhan perbaikan khusus bagi 26,7% siswa yang mengalami disfungsi kemampuan membaca. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya melihat keberhasilan pelaksanaan dari tertibnya administrasi dan ramainya suara tadarus klasikal, melainkan harus melakukan diagnosis klinis terhadap performa bacaan setiap individu siswa agar amanah mentransformasikan kepribadian Islam melalui Alquran dapat tercapai secara komprehensif dan merata (Sujana, 1998; Soemanto, 2020).

## **2. Analisis Kritis Bentuk-Bentuk Kesulitan Membaca Alquran dan Faktor Penyebabnya**

Identifikasi terhadap hambatan belajar merupakan langkah diagnosis paling mendasar dalam psikologi pendidikan sebelum sebuah tindakan remedial dirumuskan. Berdasarkan temuan data pada bagian hasil penelitian, kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh peserta didik kelas X MA Baitussalam Simpang Mangga tidak dapat dipandang sebagai sebuah masalah tunggal yang linier. Masalah ini merupakan akumulasi dari disfungsi kognitif, motorik-artikulatori, dan hambatan afektif-psikologis yang saling berkelindan satu sama lain (Wawancara dengan Ibu Aminah, S.Pd.I., 2026). Jika diurai secara kritis menggunakan pisau analisis pedagogis dan keilmuan qiraah, bentuk-bentuk kesulitan tersebut memiliki implikasi serius terhadap kualitas capaian belajar keagamaan siswa.

### **a. Dekonstruksi bentuk kesulitan (perspektif linguistik dan teologis).**

Bentuk kesulitan pertama yang bersifat sangat mendasar adalah kesulitan morfologis-visual, yaitu kebingungan peserta didik dalam mengidentifikasi dan melafalkan huruf hijaiyah yang telah mengalami perubahan bentuk struktural akibat proses penyambungan kalimat dalam teks Alquran. Pada kondisi mandiri (huruf tunggal), peserta didik kelas X yang berkemampuan rendah umumnya mampu

mengenalinya simbol-simbol tersebut secara visual karena bentuknya yang statis dan terisolasi (Wawancara dengan Siti, 2026). Namun, ketika simbol tersebut diintegrasikan ke dalam sebuah pola kata yang kompleks, di mana bagian ekor huruf dihilangkan, kepala huruf melebur, atau terjadi perubahan letak titik akibat penulisan rasm usmani, kestabilan persepsi visual siswa menjadi terganggu. Secara teoretis, kesulitan ini berkaitan erat dengan rendahnya kematangan persepsi spasial anak dalam memproses informasi visual yang dinamis (Subini, 2020: 11). Sebagai contoh, siswa sering kali keliru membedakan antara huruf *Kha* (خ), *Jim* (ج), dan *Cha* (ح) ketika berada di tengah kata, atau tertukar antara huruf *Fa* (ف) dan *Qaf* (ق) saat ditulis dalam khat bersambung tanpa harakat yang tegas. Anak membutuhkan waktu asosiasi yang jauh lebih lama (jeda berpikir) hanya untuk memastikan identitas satu huruf bersambung, yang pada gilirannya merusak kontinuitas (*ittishal*) dan kelancaran bacaan ayat secara keseluruhan. Bentuk kesulitan kedua berpijak pada ranah fonetis-artikulatori (*Lahn Jali*), yaitu ketidakmampuan motorik organ artikulasi (*makharijul huruf*) peserta didik dalam mereproduksi bunyi-bunyi huruf Arab secara tepat sesuai dengan karakteristik teologisnya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pelafalan siswa sangat terkontaminasi oleh dialek bahasa ibu atau fonem bahasa Indonesia sehari-hari (Observasi Kelas X, 2026). Kegagalan fonetis ini bukan sekadar masalah teknis aksentuasi, melainkan sebuah kesalahan fatal dalam studi Islam. Dalam ilmu tajwid, kesalahan melafalkan huruf yang mengubah esensi bunyi disebut sebagai *Lahn Jali* (kesalahan fatal/nyata). Peneliti mengamati secara klinis ketika siswa diminta membaca Surah Al-Fatihah, kesalahan artikulasi ini terjadi secara masif:

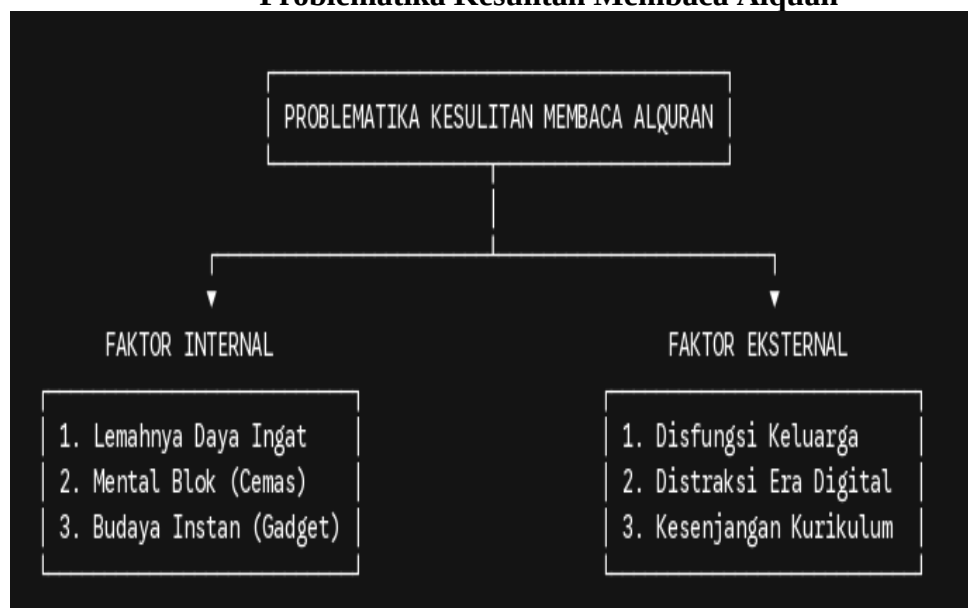
- 1) Huruf 'Ain (ع) pada kata "*An'amta*" dilafalkan menyerupai *Alif* (ا) sehingga berbunyi "*An-amta*". Perubahan ini secara radikal mengubah arti dari "Yang telah Engkau beri nikmat" menjadi tidak bermakna atau merusak keagungan bahasa wahyu.
- 2) Huruf *Ha* (ح) pada kata "*Alhamdulillah*" dibaca menggunakan *Ha* dada (هـ) sehingga berbunyi "*Alhamdulillah*". Dalam semantik bahasa Arab, kata "*Al-Hamdu*" (dengan *Ha* tenggorokan) berarti "Segala Puji", sedangkan jika diubah menjadi *Ha* biasa bisa mengaburkan arti aslinya.
- 3) Fenomena tertukarnya pelafalan huruf *tsa* (ث) menjadi *sa* (س) dan huruf *Zhal* (ذ) menjadi *Zain* (ز) atau *Ja* (ج) membuktikan bahwa memori kinestetik otot-otot ucap peserta didik belum terlatih secara disiplin. Mengucapkan huruf Alquran membutuhkan ketepatan penempatan lidah, kontrol aliran udara, dan tekanan suara di titik tenggorokan atau rongga mulut yang spesifik (Assegaf, 2005: 96).

Bentuk kesulitan ketiga, yang menjadi problematika paling dominan di kelas X, adalah buta kaidah tajwid (*Lahn Khafi*), khususnya ketidakmampuan membedakan durasi ketukan (*harakat*) pada hukum *mad* (bacaan panjang) serta pengabaian total terhadap hukum-hukum dengung (*ghunnah*). Peserta didik cenderung membaca Alquran dengan ritme yang datar, monoton, dan tergesa-gesa tanpa memedulikan keberadaan tanda baca (Wawancara dengan Siti, 2026). Kesalahan ini dikategorikan sebagai *Lahn Khafi* (kesalahan samar), yang meskipun tidak selalu mengubah arti kata secara ekstrem, namun merusak estetika, orisinalitas, dan hukum tartil yang bersifat wajib dalam membaca Alquran. Ketika siswa memotong bacaan yang wajib dibaca panjang 5-6 harakat seperti *Mad Wajib Muttashil* pada kata "*Jaaa-a*" (جَاءَ) menjadi hanya satu ketukan, atau sebaliknya memperpanjang harakat pendek pada kata yang seharusnya dibaca cepat, mereka telah merusak struktur musikalitas batiniah Alquran (Al-Hafidz, 2021: 21). Begitu pula dengan pengabaian hukum *Ikhfa* dan *Idgham Bighunnah*. Ketika siswa membaca "*Min Qablikum*" secara jelas tanpa ada proses penahanan nafas dan dengung di rongga hidung (*khaisyum*), bacaan tersebut kehilangan kekhusyukan dan kesempurnaan tartilnya. Kesulitan tajwid ini

mengindikasikan bahwa pemahaman kaidah teoritis siswa sangat lemah, akibat tidak adanya latihan praktis yang terukur secara berulang-ulang (*drill method*). Bentuk kesulitan keempat menyangkut aspek psikologis-afektif, di mana kesulitan teknis membaca menjelma menjadi beban mental yang merusak rasa percaya diri peserta didik. Ketidاكلancaran membaca Alquran memicu lahirnya *xenoglossophobia* mini (kecemasan berlebih saat berhadapan dengan teks bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab). Siswa merasa dihakimi oleh lingkungan kelasnya sendiri. Ketika guru menunjuk seorang siswa untuk membaca secara mandiri, ketakutan akan kegagalan performa di depan publik (*performance anxiety*) memicu respons fisiologis seperti detak jantung meningkat, tangan gemetar, dan suara yang mendadak parau atau mengecil (Observasi Kelas X, 2026). Hambatan emosional ini bertindak sebagai dinding penghalang (*affective filter*) yang membekukan fungsi kognitif otak, sehingga siswa yang sebenarnya tahu beberapa huruf, mendadak lupa total akibat tekanan mental yang ia rasakan (Subini, 2020).

- b. Analisis multifaktor penyebab kesulitan (internal dan eksternal). Untuk membedah secara radikal mengapa problematika literasi Alquran ini mengkristal pada 26,7% siswa kelas X MA Baitussalam Simpang Mangga, kita harus menelaah jalinan faktor internal dan eksternal secara sosiologis dan psikologis (Ahmad & Supriyono, 2021: 85):

**Gambar 4.1**  
**Problematika Kesulitan Membaca Alquran**



Eksplorasi faktor internal (kondisi desendens siswa):

- a. Disfungsi memori kerja (*working memory*) dan konsentrasi. Mengingat dan mengaplikasikan 28 karakter huruf dengan variasi bentuk bersambung, ditambah puluhan hukum tajwid yang rigid, menuntut kapasitas memori kerja yang adaptif. Peserta didik dengan kebiasaan belajar yang tidak teratur tidak mampu mempertahankan retensi informasi tersebut dalam memori jangka panjang mereka (*long-term memory*) (Subini, 2020: 19). Akibatnya, materi tajwid yang diajarkan minggu lalu menguap begitu saja pada minggu berikutnya.
- b. Rendahnya motivasi spiritual intrinsik di tengah gempuran budaya instan. Di era modern, anak-anak terbiasa dengan stimulasi visual yang instan dan cepat melalui gawai (*gadget*). Mempelajari Alquran yang membutuhkan ketekunan, pengejaan yang lambat, dan pengulangan berkali-kali (*repetition*) dianggap sebagai aktivitas yang menjemukan dan tidak memberikan kepuasan instan (*instant gratification*). Tanpa adanya kesadaran teologis bahwa setiap huruf yang dibaca bernilai sepuluh

kebaikan (Al-Maliki, 2020), siswa tidak memiliki daya juang (*adversity quotient*) yang cukup untuk bertahan melewati fase-fase sulit dalam mengeja teks Alquran.

Eksplorasi faktor eksternal (tekanan sosiologis lingkungan):

- a. Disfungsi edukatif lingkungan keluarga. Rumah tangga di era kontemporer kerap kali mengalami pergeseran peran, dari pusat pembentukan karakter religius menjadi sekadar ruang singgah ekonomi. Berdasarkan penuturan informan Siti, orang tua yang menghabiskan seluruh waktunya bekerja di ladang atau sektor informal demi ketahanan finansial, secara tidak sengaja mengabaikan pengawasan spiritual anak (Wawancara dengan Siti, 2026). Ketika orang tua tidak memberikan keteladanan dengan membaca Alquran di rumah, anak kehilangan figur tiruan (*modeling behavior*) (Riyadh, 2020: 14). Hilangnya tradisi magrib mengaji di tingkat keluarga menjadi penyumbang terbesar mengapa kesalahan bacaan anak terus terbawa dan mengkristal hingga mereka menginjak usia remaja.
- b. Kesenjangan kurikulum sekolah umum (SMP). Mayoritas siswa yang mengalami kesulitan merupakan lulusan SMP umum. Kurikulum pendidikan agama di sekolah umum yang sangat terbatas (hanya 2 jam pelajaran per minggu) didesain untuk ranah kognitif-teoretis, bukan pada ranah psikomotorik-praktikal seperti kefasihan membaca Alquran. Sekolah umum sering kali mengasumsikan bahwa kemampuan membaca Alquran adalah kompetensi dasar yang sudah tuntas di lembaga informal seperti TPA/TPQ, tanpa menyediakan jaring pengaman berupa program remedial (Ahmad & Supriyono, 2021). Kesenjangan kurikuler inilah yang melemparkan beban problematika literasi ini ke tingkat Madrasah Aliyah, membuat para guru PAI di MA Baitussalam harus bekerja dua kali lipat untuk memperbaiki fondasi yang rapuh (Partowisastro & Hadisuparto, 2020: 46).

Melalui dekonstruksi yang tajam terhadap bentuk kesulitan dan akar penyebabnya ini, terlihat jelas bahwa guru PAI di MA Baitussalam Simpang Mangga tidak sekadar menghadapi fenomena teknis salah membaca. Lebih dari itu, guru sedang berhadapan dengan dampak sosiologis dari rapuhnya pendidikan agama di tingkat keluarga dan sekolah dasar umum. Oleh karena itu, analisis ini memberikan landasan filosofis yang kokoh bahwa intervensi guru tidak boleh hanya berupa hukuman atau paksaan mekanis, melainkan sebuah rekonstruksi minat belajar yang komprehensif, humanis, dan menyentuh sisi spiritual terdalam peserta didik.

### **3. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran**

Dalam konteks pembelajaran di MA Baitussalam Simpang Mangga, dinamika dan profesionalisme Guru PAI menjadi faktor determinan dalam memotong rantai problematika literasi Alquran pada peserta didik kelas X. Langkah intervensi yang dirancang oleh Ibu Aminah, S.Pd.I., tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi kurikulum yang kaku, melainkan merupakan aktualisasi nyata dari multiperan pendidik yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara utuh.

Jika dikaji menggunakan analisis fungsional-edukatif, tindakan taktis yang diimplementasikan oleh Guru PAI di lapangan dapat diuraikan secara tajam ke dalam beberapa dimensi peran utama pendidik:

- a. Peran guru sebagai pengajar (*teacher*) dan pengelola kelas (*manager*). Sebagai pengatur lingkungan belajar, guru PAI dituntut memiliki kepekaan metodologis dalam menghadapi heterogenitas kemampuan siswa (40% mahir, 33,3% sedang, dan 26,7% rendah). Langkah guru mengalihkan formasi belajar dari klasikal (membaca bersama-sama secara massal) menjadi formasi kelompok kecil berbasis bimbingan khusus pada sore hari merupakan bentuk pengelolaan kelas yang sangat adaptif. Secara teoretis, ruang kelas yang kondusif, rapi, tertib, dan tenang mampu menunjang interaksi edukatif secara optimal. Melalui pembagian kelompok kecil ini,

guru berhasil mereduksi kelemahan metode klasikal yang selama ini menyamarkan kelemahan bacaan individu siswa.

- b. Peran guru sebagai pembimbing (*counselor*) melalui metode tutor sebaya. Tugas utama pendidik agama adalah memberikan bimbingan serta bantuan secara sadar kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian. Penerapan metode tutor sebaya (*peer teaching*), dengan memberdayakan siswa yang sudah mahir untuk membimbing 2 sampai 3 temannya yang belum lancar pada setiap Jumat sore, merupakan langkah bimbingan dengan pendekatan persuasif yang sangat cerdas. Pendekatan ini berhasil mereduksi hambatan psikologis berupa kecemasan sosial dan rasa takut ditertawakan yang selama ini dialami siswa berkemampuan rendah saat membaca mandiri di dalam kelas. Ketika diajar oleh rekan sebaya dalam suasana informal, sekat ketakutan siswa menjadi runtuh, sehingga mereka lebih berani mengeja dan menerima koreksi langsung. Seiring berjalannya bimbingan, ketergantungan siswa terhadap guru secara bertahap berkurang sejalan dengan meningkatnya kemandirian mereka
- c. Peran guru sebagai motivator (*animator*) melalui strategi penguatan positif. Motivasi merupakan motor penggerak utama dalam keberhasilan belajar yang berhubungan erat dengan kebutuhan, kepribadian, dan perkembangan emosional peserta didik. Tindakan guru PAI yang konsisten memberikan *reward* berupa pujian verbal serta hadiah kecil berbentuk alat tulis bagi peserta didik yang menunjukkan kemajuan bacaan merupakan bentuk penguatan positif yang efektif. Strategi ini berhasil membangkitkan rasa percaya diri, menekan emosi negatif (cemas/tertekan), serta menumbuhkan minat intrinsik peserta didik untuk belajar secara tekun tanpa merasa dipaksa.
- d. Penerapan pendekatan mengatasi kesulitan secara islami. Karakteristik utama yang membedakan peran Guru PAI dengan guru umum adalah kewajiban moral untuk mengintegrasikan pendekatan spiritual Islami dalam mengatasi kesulitan belajar. Tindakan guru yang membiasakan peserta didik untuk berwudu, melafalkan zikir, dan membaca istighfar bersama-sama sebelum bimbingan sore dimulai merupakan implementasi nyata dari konsep pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam perspektif Islam, hati yang bersih dari sifat-sifat buruk akan memudahkan seseorang menerima cahaya ilmu, termasuk ilmu membaca Alquran. Secara psikologis, pembiasaan zikir dan istighfar ini terbukti efektif menenangkan hati, menurunkan kecemasan, menstabilkan emosi, serta meningkatkan fokus dan konsentrasi kognitif peserta didik. Dengan batin yang tenang, kapasitas memori siswa menjadi lebih lapang dalam merekam aturan makhras dan kaidah tajwid yang kompleks. Selain itu, guru PAI juga melatih daya tahan mental (*adversity quotient*) siswa melalui penanaman nilai kesabaran yang disinkronkan dengan pembiasaan ibadah rutin (seperti shalat dan puasa). Pemahaman spiritual bahwa membaca Alquran adalah ibadah agung bernilai pahala berlipat ganda berhasil memunculkan motivasi transendental dalam diri siswa. Mereka tidak lagi melihat bimbingan membaca sebagai beban atau hukuman kurikulum, melainkan sebagai sebuah kebutuhan spiritual. Secara keseluruhan, pepaduan antara strategi pedagogis (tutor sebaya dan penguatan positif) dengan pendekatan spiritual Islami (*tazkiyatun nafs* dan zikir) yang dijalankan secara konsisten oleh guru PAI terbukti mampu mengatasi kesulitan teknis maupun mental siswa kelas X. Keberhasilan peran guru ini diperkuat oleh adanya dukungan manajerial yang solid dari Kepala Madrasah, Bapak Drs. H. Syahril, M.A., yang memfasilitasi ruangan dan melegalisasi jadwal bimbingan sore, sehingga seluruh program pengentasan kesulitan membaca Alquran di MA Baitussalam Simpang Mangga dapat mencapai hasil yang optimal dan tepat sasaran.
- e. Peran guru sebagai evaluator (*evaluator*) melalui rekapitulasi capaian klinis. Sebagai mata rantai terakhir dalam tugas profesionalnya, guru PAI wajib melaksanakan

evaluasi komprehensif yang tidak hanya menilai hasil akhir, melainkan juga menilai seluruh proses perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Guru PAI di MA Baitussalam Simpang Mangga mewujudkan peran ini secara terukur dengan menyelenggarakan evaluasi berkala di setiap akhir bulan bimbingan khusus. Evaluasi dilakukan secara individual melalui metode *talaqqi* (berhadapan langsung), di mana siswa membaca beberapa ayat pilihan di meja guru untuk diuji tingkat kelancaran, ketepatan makhraj, dan konsistensi tajwidnya. Penilaian yang objektif dan jujur ini sangat penting agar guru mendapatkan umpan balik (*feedback*) yang akurat mengenai efektivitas metode tutor sebaya yang telah diterapkan. Dari data dokumentasi buku kendali Alquran kelas X, didapatkan hasil transformasi kemampuan siswa yang sangat signifikan setelah tiga bulan program bimbingan sore berjalan. Data perbandingan capaian klinis tersebut disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Dampak Perubahan Kemampuan Membaca Alquran**

| No.   | Kategori Kemampuan Bacaan     | Kondisi Awal     | Kondisi Akhir    | Dampak Perubahan Perilaku                                        |
|-------|-------------------------------|------------------|------------------|------------------------------------------------------------------|
| 1.    | Mahir (fasih dan bertajwid)   | 12 Siswa (40%)   | 19 Siswa (63,3%) | Siswa aktif menjadi tutor dan sangat percaya diri.               |
| 2.    | Sedang (lancar, belum tajwid) | 10 Siswa (33,3%) | 8 Siswa (26,7%)  | Mulai konsisten menerapkan hukum <i>mad</i> dan <i>ghunnah</i> . |
| 3.    | Rendah (terbata-bata/eja)     | 8 Siswa (26,7%)  | 3 Siswa (10%)    | Mengalami penurunan drastis; siswa mulai mandiri.                |
| Total | Kombinasi kelas X             | 30 Siswa (100%)  | 30 Siswa (100%)  | Kenaikan mutu literasi madani.                                   |

Berdasarkan data kuantitatif di atas, peran guru sebagai evaluator berhasil mengidentifikasi bahwa persentase siswa berkemampuan rendah menyusut drastis dari 26,7% menjadi tersisa 10% saja. Angka ini membuktikan bahwa pendekatan klinis-remedial yang dilakukan pada hari Jumat sore memberikan dampak akselerasi yang nyata bagi perkembangan kognitif dan motorik ucap siswa. Bagi 3 orang siswa yang masih berada di kategori kemampuan rendah, guru memberikan tindak lanjut khusus (*follow-up*) berupa bimbingan privat langsung oleh guru (bukan lagi oleh tutor sebaya) serta menjalin komunikasi intensif dengan orang tua siswa agar proses pengulangan bacaan tetap dikontrol secara mandiri saat anak berada di rumah. Evaluasi yang berkelanjutan seperti ini menegaskan teori bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu memanfaatkan instrumen penilaian untuk memperbaiki kelemahan mengajar serta menyelamatkan anak didik dari kegagalan akademik yang lebih luas.

- f. Analisis faktor pendukung kelancaran peran guru PAI. Kinerja optimal yang ditunjukkan oleh guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran kelas X tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh beberapa faktor pendukung eksternal yang ada di lingkungan madrasah. Berdasarkan reduksi data dari observasi lapangan, terdapat tiga faktor pendukung utama yang mempermudah guru melaksanakan perannya secara maksimal:
- 1) Dukungan penuh kebijakan manajerial kepala sekolah. Bapak Drs. H. Syahril, M.A., selaku pimpinan madrasah memberikan fleksibilitas penuh terhadap alokasi waktu dan penggunaan sarana prasarana sekolah. Legalitas program Jumat takwa dan bimbingan sore yang tertuang dalam program kerja madrasah membuat guru memiliki payung hukum yang kuat untuk mewajibkan siswa yang tertinggal untuk hadir, tanpa khawatir berbenturan dengan agenda kesiswaan lainnya.
  - 2) Solidaritas iklim kerja antar-guru serta budaya sekolah yang religius. Adanya integrasi visi yang sama di antara seluruh civitas akademika MA Baitussalam Simpang Mangga membuat program pengentasan buta Alquran ini dirasa sebagai tanggung jawab bersama. Guru piket dan wali kelas X turut aktif mengontrol kehadiran siswa pada jam bimbingan sore, sehingga tingkat kedisiplinan peserta didik tetap terjaga dengan baik.
  - 3) Tersedianya sarana prasarana mushalla yang representatif. Kondisi ruang ibadah sekolah yang bersih, luas, dan memiliki pencahayaan yang cukup menjadi faktor fisik yang sangat mendukung kelancaran pengelolaan kelas kecil. Suasana mushalla yang tenang memberikan efek psikologis yang damai dan khushuk bagi peserta didik, yang pada akhirnya mempermudah implementasi metode Islami seperti zikir, istighfar, dan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebelum pembelajaran dimulai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Peserta Didik Kelas X di MA Baitussalam Simpang Mangga, Naga Jaya I Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun", maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini:

1. Pelaksanaan bacaan Alquran. Pelaksanaan bacaan Alquran bagi peserta didik kelas X di MA Baitussalam Simpang Mangga telah berjalan secara rutin dan terstruktur melalui dua jalur utama. Pertama, jalur intrakurikuler yang menyatu dengan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua, jalur kokurikuler melalui program pembiasaan tadarus Alquran pagi selama 15 menit setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Meskipun secara manajerial jadwal ini sudah tertata dengan baik, namun model membaca bersama secara klasikal di dalam kelas cenderung menyamarkan ketidakmampuan individu siswa yang belum lancar membaca.
2. Bentuk-bentuk kesulitan dan faktor penyebab. Bentuk kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh 26,7% (8 siswa) peserta didik kelas X meliputi empat aspek. Pertama, kesulitan morfologis berupa kebingungan mengenali perubahan bentuk huruf hijaiyah yang saling bersambung. Kedua, kesulitan fonetis berupa ketidaktepatan organ artikulasi dalam melafalkan *makharijul huruf*. Ketiga, kesulitan kaidah tajwid (*Lahn Khafi*) berupa pengabaian hukum dengung (*ghunnah*) dan durasi ketukan bacaan panjang (*mad*). Keempat, hambatan psikologis berupa kegugupan, rasa cemas, dan rendah diri. Faktor penyebab kesulitan ini dipicu oleh faktor internal (daya ingat lemah, kecemasan mental, gempuran budaya instan gawai) serta faktor eksternal (disfungsi edukasi di lingkungan keluarga akibat kesibukan ekonomi orang tua serta porsi pelajaran agama yang sangat minim di sekolah umum/SMP asal siswa).

3. Peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan. Guru PAI di MA Baitussalam Simpang Mangga telah mengaktualisasikan multiperannya secara tajam, efektif, dan optimal melalui pendekatan pedagogis dan spiritual Islami. Guru berhasil menjalankan peran sebagai pengajar dan manajer kelas dengan mengalihkan metode klasikal menjadi kelompok kecil bimbingan khusus pada sore hari. Guru berperan sebagai pembimbing (*counselor*) melalui penerapan metode tutor sebaya (*peer teaching*) yang memanfaatkan siswa mahir untuk menuntun siswa yang lemah, sehingga berhasil meruntuhkan kecemasan mental siswa. Guru juga bertindak sebagai motivator melalui strategi penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pemberian *reward* alat tulis dan pujian. Terakhir, guru mengintegrasikan pendekatan Islami berupa metode pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui pembiasaan wudu, zikir, dan istighfar sebelum belajar yang terbukti klinis meningkatkan konsentrasi dan ketenangan batin siswa dalam menyerap kaidah Alquran.

## REFERENSI

- Ahmad, Z., & Supriyono. (2021). *Psikologi belajar dalam perspektif pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-Albani, M. N. (2020). *Shahih Sunan Tirmidzi* (Ed. revisi). Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Hafidz, A. W. (2021). *Bimbingan praktis membaca dan menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Maliki, M. A. (2020). *Keutamaan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Assegaf, A. R. (2020). *Filsafat pendidikan Islam kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Basrowi, & Suwandi. (2021). *Memahami penelitian kualitatif* (Ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2020). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z., dkk. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2020). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2020). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Majid, A. (2021). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maunah, B. (2020). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2020). *Melaksanakan PTK itu mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2021). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyadh, A. (2020). *Strategi efektif mengajarkan Al-Qur'an pada anak*. Jakarta: Gema Insani.
- Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, W. (2020). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, N. (2020). *Mengatasi kesulitan belajar anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Subini, N. (2022). *Psikologi pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sukardi. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Edisi aktualisasi 2020). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Usman, M. U. (2021). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. (2020). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.